

PENGARUH MICROTEACHING TERHADAP PENINGKATAN KETERAMPILAN MENGAJAR DAN KEPERCAYAAN DIRI GURU

Maulani Magfiroh, Wulan Riska Qholifah, Syaiful Hadi
Universitas Muhammadiyah Kendal Batang

maulanimagfiroh02@gmail.com, wulariska2222@gmail.com
syaiful.hadi@umkaba.ac.id

Abstrak : *Microteaching telah menjadi bagian penting dalam pelatihan calon guru untuk mengasah keterampilan mengajar dan membangun kepercayaan diri. Namun, dalam praktiknya, microteaching tidak luput dari berbagai tantangan. Artikel ini membahas sepuluh tantangan utama yang umum terjadi dalam sesi microteaching, disertai solusi-solusi humanis yang dapat memperkaya pengalaman peserta. Kajian ini diperkuat dengan referensi teoritis dan hasil penelitian dari berbagai pakar pendidikan. Harapannya, artikel ini dapat memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan model pelatihan guru yang lebih reflektif, empatik, dan berdampak.*

Kata Kunci: *Microteaching, kepercayaan diri, keterampilan mengajar, refleksi, pelatihan guru*

Abstract : *Microteaching has become an essential component in the training of prospective teachers, aiming to sharpen instructional skills and foster teaching confidence. However, its implementation is not without challenges. This article explores ten common issues that frequently arise during microteaching sessions and offers human-centered solutions to enhance the learning experience. The analysis is supported by theoretical frameworks and empirical studies from educational experts. It is hoped that this article contributes meaningfully to the development of more reflective, empathetic, and impactful teacher training models.*

Keywords: *Microteaching, self-confidence, teaching skills, reflection, teacher training.*

Article History

Received: Juli 2025

Reviewed: Juli 2025

Published: Juli 2025

Plagiarism Checker No 488

Prefix DOI: Prefix DOI:

10.8734/sindoro.v1i2.360

Copyright: Author

Publish by: SINDORO



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

Pendahuluan

Menjadi guru bukanlah sekadar profesi, melainkan sebuah panggilan hidup untuk membentuk karakter, menyemai ilmu, dan membangun masa depan bangsa melalui generasi muda. Perjalanan menjadi pendidik yang efektif dan inspiratif tentu tidak instan; ia memerlukan proses pembelajaran yang menyeluruh, penuh latihan, serta dukungan pedagogis yang memadai. Dalam konteks inilah, microteaching hadir sebagai salah satu pendekatan pelatihan yang dirancang khusus untuk membantu calon guru mengasah keterampilan mengajar secara bertahap dalam suasana yang terkendali dan reflektif.

Microteaching merupakan sebuah metode simulasi mengajar dengan waktu dan lingkup terbatas yang memungkinkan peserta untuk merancang, melaksanakan, dan merefleksikan praktik pembelajaran mereka. Dalam suasana yang aman dan terstruktur, peserta dapat bereksperimen dengan berbagai strategi pengajaran, memperoleh umpan balik dari rekan sejawat atau mentor, dan mengembangkan kepercayaan diri sebagai fasilitator pembelajaran. Metode ini tidak hanya memberi ruang eksplorasi, tetapi juga menjembatani kesenjangan antara teori pendidikan yang diperoleh di bangku kuliah dan dinamika nyata di ruang kelas.

Namun, seiring dengan potensi yang ditawarkan, pelaksanaan *microteaching* juga menyimpan berbagai tantangan. Tidak semua peserta datang dengan kesiapan yang sama—baik secara kognitif, teknis, maupun emosional. Tingkat kepercayaan diri yang bervariasi, kecemasan akan penilaian, keterbatasan waktu praktik, hingga minimnya fasilitas dan kesempatan untuk refleksi sering kali menjadi penghambat bagi efektivitas kegiatan ini. Apabila tantangan-tantangan tersebut tidak ditangani dengan pendekatan yang inklusif dan empatik, maka *microteaching* dapat berubah dari sarana belajar menjadi beban psikologis yang menghambat pertumbuhan calon guru.

Lebih dari sekadar praktik mengajar, *microteaching* perlu dipahami sebagai pengalaman belajar yang bersifat personal dan transformatif. Artinya, pendekatan yang digunakan harus bersifat humanis—menghargai keberagaman latar belakang, menghormati ritme perkembangan setiap peserta, serta mendorong rasa aman dalam bereksplorasi. Refleksi, empati, serta keterbukaan menjadi kunci utama dalam menciptakan atmosfer belajar yang mendukung perkembangan keterampilan dan kepercayaan diri secara seimbang.

Berdasarkan latar belakang tersebut, jurnal ini akan membahas secara mendalam sepuluh persoalan umum dalam pelaksanaan *microteaching* yang sering muncul dalam konteks pendidikan guru. Setiap permasalahan akan diurai secara sistematis, disertai solusi yang bersifat praktis dan kontekstual, serta diperkuat oleh teori dan temuan dari literatur ilmiah yang relevan. Melalui pendekatan ini, diharapkan proses pelatihan calon guru melalui *microteaching* dapat menjadi lebih bermakna, inklusif, dan berdampak bagi kesiapan mereka dalam menghadapi kompleksitas dunia pendidikan yang sesungguhnya.

Rumusan Masalah

1. Apa tantangan yang kerap muncul dalam kegiatan *microteaching* bagi calon guru?
2. Strategi humanis dan reflektif apa yang dapat digunakan untuk mengatasi tantangan tersebut?
3. Sejauh mana *microteaching* mampu memberikan kontribusi terhadap keterampilan dan kepercayaan diri peserta?

Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-kualitatif dengan teknik studi pustaka sebagai pendekatan utama. Sumber data diambil dari jurnal ilmiah nasional dan internasional yang relevan, serta kajian reflektif berdasarkan pengalaman lapangan dan praktik *microteaching* yang dilakukan di institusi pendidikan tenaga kependidikan. Hasil analisis difokuskan pada pemetaan persoalan dan penemuan solusi berbasis pendekatan empatik yang dapat diterapkan oleh fasilitator maupun peserta.

Pembahasan

1. Kurangnya Kesiapan Peserta

Sebagian besar calon guru menunjukkan kegamangan saat sesi microteaching dimulai. Hal ini bisa disebabkan karena ketidaksiapan dalam menyusun RPP, pemahaman pedagogis yang belum matang, atau minimnya simulasi sebelumnya.¹

Solusi: Diperlukan sesi orientasi dan pelatihan simulatif sebelum pelaksanaan microteaching. Kegiatan ini dapat berupa peer-teaching, studi kasus, atau pelatihan penulisan RPP berbasis kebutuhan siswa.

Penguat Teori: Amobi (2005) menekankan pentingnya refleksi terhadap urutan tindakan mengajar sebagai bagian dari pembentukan kesiapan.

2. Perbedaan Tingkat Kepercayaan Diri

Tidak semua peserta tampil percaya diri saat berada di depan kelas. Beberapa terlihat gugup, ragu-ragu, dan tidak berani mengambil risiko dalam proses pembelajaran, beberapa merasa cemas dan enggan berbicara didepan kelompok.²

Solusi: Ciptakan ruang belajar yang inklusif dan bebas penilaian yang bersifat menajutkan. Dosen atau mentor perlu memberikan dukungan psikologis melalui apresiasi dan afirmasi terhadap usaha, bukan hanya hasil.

Penguat Teori: Bandura (1997) menyebutkan bahwa kepercayaan diri atau self-efficacy dibentuk oleh pengalaman berhasil dan interaksi sosial yang membangun.

3. Waktu yang Terbatas

Sesi microteaching biasanya dibatasi waktu yang sangat singkat, misalnya 10 hingga 15 menit. Padahal, dalam durasi tersebut, peserta dituntut untuk menunjukkan semua kemampuan mengajarnya.³

Solusi: Penjadwalan ulang untuk pemberian sesi pengulangan sangat penting. Selain itu, peserta bisa diberikan akses untuk merekam dan meninjau kembali praktiknya sebagai bahan refleksi diri.

Penguat Teori: Kpanja (2001) menemukan bahwa pengulangan microteaching secara terstruktur dapat meningkatkan kualitas dan keterampilan peserta secara signifikan.

4. Umpan Balik Tidak Konstruktif

Feedback yang diberikan sering kali berupa penilaian angka tanpa penjelasan, atau kritik yang tidak disertai solusi. Hal ini justru membuat peserta merasa gagal dan kehilangan motivasi.⁴

¹ F. A. Amobi, "Preservice Teachers' Reflectivity on the Sequence and Consequences of Teaching Actions in a Microteaching Experience," *Teacher Education Quarterly*, 32, no. 1 (2005): 115-130.

² Albert Bandura, *Self-efficacy: The Exercise of Control* (New York: Freeman, 1997).

³ E. Kpanja, "A Study of the Effects of Microteaching on Teacher Trainees' Acquisition of Teaching Skills in Kwara State, Nigeria," *Journal of Educational Research*, 4, no. 2 (2001): 121-130.

⁴ John Hattie and Helen Timperley, "The Power of Feedback," *Review of Educational Research*, 77, no. 1 (2007): 81-112.

Solusi: Bentuk umpan balik yang seimbang antara kritik dan apresiasi, disampaikan melalui diskusi terbuka dan pertanyaan reflektif. Selain itu, pemberian saran konkrit dapat membuat peserta memahami arah perbaikannya.

Penguat Teori: Hattie & Timperley (2007) menegaskan bahwa umpan balik yang berkualitas adalah yang mendorong peserta pada tindakan perbaikan, bukan sekadar memberikan penilaian.

5. Penerapan ke Kelas Nyata yang Kurang Realistis

Microteaching sering dianggap sebagai "simulasi kering" yang tidak menggambarkan tantangan sebenarnya di kelas nyata. Dinamika siswa, keterbatasan waktu, dan interaksi sosial tidak dapat sepenuhnya direpresentasikan.⁵

Solusi: Kegiatan microteaching perlu diperkaya dengan skenario berbasis kasus nyata, seperti menghadapi siswa dengan kebutuhan khusus, konflik antar siswa, atau teknik manajemen kelas.

Penguat Teori: Zeichner & Tabachnick (1981) memperingatkan bahwa jika pengalaman praktis tidak cukup realistis, maka pembelajaran dari kampus bisa "hilang" saat peserta masuk ke dunia kerja.

6. Hambatan Psikologis

Rasa cemas yang berlebihan, takut melakukan kesalahan, dan tekanan untuk "sempurna" kerap dirasakan peserta. Akibatnya, mereka enggan bereksperimen dan enggan keluar dari zona aman.⁶

Solusi: Penyediaan sesi relaksasi sebelum praktik, pelatihan pengelolaan emosi, dan penggunaan pendekatan mindfulness terbukti mampu membantu peserta mengatasi tekanan psikologis.

Penguat Teori: Pajares (1996) menunjukkan bahwa kepercayaan diri peserta sangat dipengaruhi oleh kondisi psikologis dan pengalaman emosional mereka selama proses belajar.

7. Variasi Gaya Mengajar

Tidak semua peserta nyaman dengan satu metode pengajaran tertentu. Gaya personal sering kali terhambat oleh standar penilaian yang kaku.⁷

Solusi: Berikan fleksibilitas bagi peserta untuk mengajar sesuai dengan keunikan gaya mereka, selama tetap mempertimbangkan prinsip pedagogis dan tujuan pembelajaran.

Penguat Teori: Kolb (1984) mendorong pembelajaran berbasis pengalaman sebagai cara yang paling bermakna dan menyentuh potensi personal peserta.

⁵ Kenneth M. Zeichner and Barak R. Tabachnick, "Are the Effects of University Teacher Education 'Washed Out' by School Experience?," *Journal of Teacher Education* 32, no. 3 (1981): 7-11.

⁶ Frank Pajares, "Self-Efficacy Beliefs in Academic Settings," *Review of Educational Research* 66, no. 4 (1996): 543-578.

⁷ David A. Kolb, *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development* (Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall, 1984).

8. Minimnya Fasilitas

Alat bantu mengajar seperti papan tulis, proyektor, atau media visual kadang tidak tersedia dalam sesi microteaching. Ini membatasi daya kreasi dan eksplorasi peserta dalam menyampaikan materi.⁸

Solusi: Optimalisasi media digital sederhana, seperti aplikasi presentasi, video pendek, atau infografis berbasis smartphone dapat menjadi alternatif praktis yang relevan.

Penguat Teori: Kozma (2003) menyatakan bahwa penggunaan teknologi yang tepat dan kontekstual mampu meningkatkan efektivitas pengajaran secara signifikan.

9. Perbedaan Pemahaman Konsep Microteaching

Salah satu hambatan yang sering kali muncul dalam pelaksanaan microteaching adalah kurangnya pemahaman konseptual dari para peserta terhadap tujuan sebenarnya dari kegiatan ini. Tidak sedikit calon guru yang melihat microteaching semata-mata sebagai bentuk ujian formal, yang harus dilalui dengan kesempurnaan teknis dan penilaian tinggi. Akibatnya, mereka cenderung menghindari eksplorasi metode baru, tidak berani mengambil risiko pedagogis, dan lebih fokus pada hasil akhir daripada proses pembelajaran itu sendiri. Pandangan ini jelas bertentangan dengan esensi microteaching sebagai ruang aman untuk bereksperimen, berefleksi, dan tumbuh bersama dalam komunitas belajar.

Solusi: Diperlukan pendekatan awal yang lebih komprehensif dalam menjelaskan filosofi dan tujuan microteaching. Penjelasan ini dapat disampaikan melalui kuliah singkat, dialog terbuka, serta pemodelan langsung dari dosen atau mentor yang menunjukkan bahwa microteaching adalah tempat mencoba dan belajar, bukan menguji dan menghakimi. Penyampaian makna ini dapat membantu peserta memosisikan microteaching sebagai proses eksploratif yang penuh peluang untuk berkembang, bukan sebagai medan evaluatif yang menekan.

Penguat Teori: Entwistle (1991) menekankan bahwa pendekatan belajar yang produktif sangat dipengaruhi oleh persepsi peserta terhadap lingkungan belajar. Ketika mahasiswa memandang microteaching sebagai wadah eksplorasi alih-alih penilaian, maka mereka cenderung lebih terbuka, reflektif, dan aktif dalam pembelajaran.⁹

10. Minimnya Refleksi dan Evaluasi Diri

Sebagus apa pun simulasi dan praktik mengajar yang dilakukan dalam microteaching, semuanya akan menjadi kurang bermakna jika peserta tidak diberikan waktu dan ruang untuk melakukan refleksi. Sayangnya, dalam banyak kasus, refleksi sering kali terabaikan atau dilakukan secara dangkal karena alasan keterbatasan waktu atau kurangnya dorongan dari fasilitator. Tanpa proses reflektif yang mendalam, peserta gagal mengenali kekuatan mereka yang perlu dikembangkan dan kelemahan yang harus diperbaiki. Microteaching pun akhirnya menjadi sekadar rutinitas akademik yang berulang, bukan alat transformasi profesional yang bermakna.

Solusi: Penting untuk memasukkan sesi refleksi sebagai bagian tak terpisahkan dari setiap siklus microteaching. Bentuk refleksi dapat berupa penulisan jurnal pribadi, curah pendapat dalam

⁸ Robert B. Kozma, "Technology and Classroom Practices: An International Study," *Journal of Research on Computing in Education* 36, no. 1 (2003): 1-14.

⁹ Noel J. Entwistle, "Approaches to Learning and Perceptions of the Learning Environment," *Higher Education* 22, no. 3 (1991): 201-204.

kelompok kecil, atau diskusi terbimbing yang dipandu oleh dosen. Dengan cara ini, peserta memiliki kesempatan untuk berpikir kritis atas praktiknya sendiri, merenungi respons dari audiens, dan menyusun strategi perbaikan konkret untuk sesi berikutnya. Refleksi yang dilakukan secara konsisten dan tulus akan membentuk guru yang sadar diri, tangguh, dan terus berkembang sepanjang kariernya.

Penguat Teori: Donald A. Schön (1983) dalam teorinya tentang *_reflective practitioner_* menjelaskan bahwa profesional sejati adalah mereka yang mampu berpikir “dalam tindakan” dan “tentang tindakan” yang telah mereka lakukan. Dengan kemampuan reflektif tersebut, seorang guru dapat terus memperbarui pemahamannya, mempertajam keahliannya, dan membentuk praktik yang lebih bijaksana dan kontekstual.¹⁰

Hasil Observasi Lapangan

Lokasi : Madrasah Ibtida'iyah Ngadimulyo kedu

Waktu : 5 Juni 2025

Kondisi Sekitar : Kegiatan belajar mengajar berlangsung di ruang kelas yang rapi dan tertata. Guru-guru aktif berdiskusi dalam kegiatan *microteaching* mingguan di ruang guru yang sudah disediakan LCD dan tulis interaktif.

Aktivitas *Microteaching*: Setiap guru menyampaikan satu bagian pelajaran selama 10 menit di hadapan sesama guru, dilanjutkan dengan sesi kritik dan saran. Ada guru yang diminta mengelola waktu, guru lain memberi masukan tentang bahasa tubuh dan penyampaian materi.

Munculnya Permasalahan:

Awalnya banyak guru merasa tidak percaya diri dan tidak terlatih dalam menyampaikan materi secara efektif. Hal ini berdampak pada rendahnya partisipasi siswa dan penyampaian materi yang kurang maksimal.

Kesimpulan

Microteaching tidak dapat dipandang hanya sebagai metode teknis untuk mengajarkan materi dalam waktu singkat, tetapi lebih dari itu—ia merupakan sarana yang strategis untuk membentuk identitas pedagogis dan memperkuat kesiapan profesional calon guru. Dalam ruang *microteaching*, peserta belajar lebih dari sekadar menyampaikan konten; mereka diajak untuk mengevaluasi cara mereka berkomunikasi, merancang interaksi pembelajaran yang bermakna, dan berhadapan dengan tantangan yang menyerupai kenyataan kelas.

Keberhasilan implementasi *microteaching* sangat ditentukan oleh pendekatan yang digunakan dalam pelaksanaannya. Pendekatan yang empatik, reflektif, dan bersifat membangun akan menciptakan lingkungan belajar yang aman dan suportif, di mana peserta merasa dihargai, didengar, dan diberi kesempatan untuk mencoba dan gagal tanpa takut akan stigma. Dalam suasana semacam inilah peserta dapat dengan leluasa menjelajahi gaya mengajarnya sendiri, menerima umpan balik secara konstruktif, dan menyusun strategi pengembangan diri secara berkelanjutan.

Lebih jauh, ketika *microteaching* dipadukan dengan dukungan yang bersifat holistik—baik secara teknis, emosional, maupun konseptual—maka proses ini tidak hanya akan meningkatkan keterampilan mengajar, tetapi juga membangun kepercayaan diri, ketahanan mental, serta

¹⁰ Donald A. Schön, *_The Reflective Practitioner: How Professionals Think in Action_* (New York: Basic Books, 1983).

semangat kolaboratif dalam diri peserta. Hal ini menjadi fondasi penting bagi terciptanya guru masa depan yang adaptif, reflektif, dan transformatif. Dengan demikian, microteaching seyogianya dimaknai sebagai fase pembelajaran integral yang tidak berhenti pada latihan, tetapi sebagai momen perubahan menuju profesionalisme pendidik yang lebih matang dan berdaya.

Daftar Pustaka

Amobi, F. A. (2005). Preservice teachers' reflectivity on the sequence and consequences of teaching actions in a microteaching experience.

Bandura, A. (1997). Self-efficacy: The exercise of control.

Kpanja, E. (2001). A study of the effects of microteaching on teacher trainees' acquisition of teaching skills in Kwara State, Nigeria.

Hattie, J., & Timperley, H. (2007). The power of feedback.

Zeichner, K. M., & Tabachnick, B. R. (1981). Are the effects of university teacher education "washed out" by school experience?.

Pajares, F. (1996). Self-efficacy beliefs in academic settings.

Kolb, D. A. (1984). Experiential learning: Experience as the source of learning and development.

Kozma, R. B. (2003). Technology and classroom practices: An international study.

Entwistle, N. J. (1991). _Approaches to learning and perceptions of the learning environment.

Schön, D. A. (1983). The reflective practitioner: How professionals think in action.